

**PENGARUH MACHIAVELLIAN DAN LOVE OF MONEY TERHADAP
PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK DENGAN RELIGIUSITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kota Padang)**

Muharsa Farhan¹, Herlina Helmy², Mayar Afriyenti³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: farhan.muharsa@gmail.com

Abstrak: *This study aims to determine: (1) The influence of machivellian on the ethics perception of tax evasion, (2) The influence of love of money on the ethics perception of tax evasion, (3) Religiosity moderates relations between machiavellian on the ethics perception of tax evasion, (4) Religiosity moderates relations between love of money on the ethics perception of tax evasion, The population in this study is taxpayers in Padang city. The sample is determined based on the non-probability sampling method. The data used in this study are primary data. This study used a questionnaire instrument of 400 respondents. The method of analysis is done using MRA (Moderated Regression Analysis).The results showed that machivellian had not significant effect on the ethics perception of tax evasion, love of money had a significant negative effect on the ethics perception of tax evasion, religiosity had not moderate relation between machivellian on the ethics perception of tax evasion, religiosity strengthens relation between love of money influence on the ethics perception of tax evasion*

Keywords: *Ethics Perception of Tax Evasion, Love of Money, Machiavellian, Religiosity*

How to cite (APA 6th style)

Farhan, M., Helmy, H. & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh *Machiavellian* dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri D, 470-486.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa dan negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu melalui sumber dana yang salah satunya berasal dari pajak. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang memberikan kontribusi terbesarnya atas pendapatan negara. Penerimaan tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, tercatat penerimaan pajak mencapai Rp. 1.151,5 triliun atau 89,70% dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara

(APBN) yang telah ditetapkan (<https://m.liputan6.com>). Walaupun penerimaan pajak meningkat setiap tahunnya, realisasi dari penerimaan pajak justru makin menurun dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2013 sampai dengan 2017 menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun dengan rata-rata penurunan yaitu 12,12%. Salah satu indikasi tidak tercapainya target penerimaan pajak yaitu belum efektifnya penegakan hukum perpajakan dimana wajib pajak belum membayar pajak tepat waktu dan jumlah yang tepat (<https://m.metrotvnews.com>). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak seperti belum melaporkan semua penghasilan yang diperoleh, melakukan penggelapan pajak yang melibatkan petugas pajak dan wajib pajak (Suminarsasi, 2011).

Penggelapan pajak (*tax evasion*) berarti usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan melanggar perundang-undangan. Kasus penggelapan pajak sudah sering terjadi di Indonesia, menurut Zain (2008:78) penggelapan pajak terjadi karena wajib pajak melakukan hal seperti, (1) tidak memenuhi pengisian surat pemberitahuan pajak tepat waktu, (2) tidak dapat memenuhi pembayaran pajak tepat waktu (3) tidak memenuhi kewajiban pembukuan dan lainnya. Salah satu contoh kasus penggelapan pajak yaitu kasus Panama Paper tahun 2016. Kasus ini bermula dari bocornya 11,5 juta dokumen rahasia berskala internasional yang dibuat antara tahun 1970-an sampai akhir 2015 ke publik yang melibatkan pejabat dan para petinggi dunia. Dokumen ini mengungkap praktek illegal yang merugikan negara dan kejahatan perusahaan yang sengaja didirikan di yurisdiksi asing yang memberikan perlindungan pajak (*tax haven countries*), salah satunya yaitu penghindaran pajak dengan cara melakukan transaksi illegal, menyembunyian aset dan lainnya melalui perusahaan *offshore*. Berdasarkan informasi tersebut terdapat 800-an orang Indonesia baik pejabat atau orang-orang kaya terdapat pada daftar dokumen tersebut.

Banyaknya kasus penggelapan yang terjadi dan masih adanya stigma negatif terhadap pajak, mengakibatkan timbulnya persepsi dikalangan masyarakat bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang etis. Persepsi sendiri merupakan proses mengelola dan menafsirkan informasi dari objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Persepsi manusia terhadap suatu objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari masa lalu yang berkaitan dengan objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2005:175-176). Persepsi merupakan proses yang dialami seseorang untuk mengetahui dan memahami orang lain.

Penggelapan pajak sering terjadi karena banyaknya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan penggelapan pajak yaitu *machiavellian*. Individu dengan karakter *machiavellian* menunjukkan perilaku dingin, sinis, corak pikir pragmatis dan cenderung amoral. Perilaku ini didasarkan atas strategi perencanaan jangka panjang, motivasi agentik atau orientasi kepentingan pribadi misalnya dalam hal kekuasaan atau uang. Individu ini dapat terlibat dalam hal penipuan dan eksploitasi (Rahman, 2012).

Richmond (2003) menjelaskan bahwa adanya bukti kepribadian individu yang memiliki sifat *machiavellian* mempengaruhi perilaku etis. Richmond meneliti hubungan paham *machiavellianisme* yang membentuk suatu kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* dan pertimbangan etis pada kecenderungan individu dalam menghadapi dilema-dilema etika. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh sifat *machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis dilakukan oleh Jiwo (2011) dan Yuliana (2012). Hubungan yang terbentuk adalah hubungan negatif dimana semakin tinggi sifat *machiavellian* seseorang maka keputusan yang diambilnya akan semakin tidak etis. Pada penelitian Toriq (2015) menjelaskan bahwa *machiavellian*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* cenderung untuk melakukan perbuatan tidak etis salah satunya penggelapan pajak.

Selain *machiavellian*, faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan penggelapan pajak yaitu *love of money*. Tang (1992) memperkenalkan konsep "*the love of money*" sebagai literatur psikologi yang mengukur perasaan subjektif seseorang mengenai uang. Penelitian dilakukan untuk menguji variabel psikologis baru yaitu individu yang cinta uang (*love of money*). Konsep *love of money* ini digunakan untuk mengukur atau memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang terhadap uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (Tang, 2008).

Etis atau tidak etisnya suatu tindakan yang dilakukan seperti penggelapan pajak tidak terlepas dari pengaruh keyakinan yang dianut oleh seseorang. Religiusitas berhubungan dengan nilai atau filsafah yang dimiliki oleh seseorang. Semua agama mengajarkan norma-norma yang bertujuan untuk mendorong para penganutnya melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang segala bentuk kejahatan. Fauzan (2015) menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu bentuk keyakinan yang universal dan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, nilai-nilai dan perilaku baik ditingkat individu atau masyarakat. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan terhindar dari sifat atau perilaku buruk seperti *machiavellian* dan *love of money* karena mereka memiliki persepsi yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu bersikap etis. Oleh sebab itu mereka mampu terhindar dari tindakan penggelapan pajak yang merupakan perbuatan tidak etis. Penelitian Lau, Choe, dan Tan (2013) menemukan bahwa religiusitas memoderasi hubungan antara *love of money* dan kecurangan pajak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah (2016).

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis penting yang menunjukkan bagaimana orang-orang melihat dan menginterpretasikan peristiwa, objek, dan manusia. Persepsi juga sering disebut dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal, atau objek.

Persepsi merupakan suatu asumsi atau suatu informasi dari seseorang yang didapat dari pengalaman masa lalu yang sudah pernah dirasakan sendiri oleh indera orang tersebut, keinginan seseorang didalam membuat keputusan dan dilihat dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi penggelapan pajak timbul akibat pengalaman sendiri, dan keinginan untuk melakukan tindakan penggelapan pajak terhadap perpajakan Indonesia yang membuat persepsi tentang penggelapan pajak dianggap sebagai suatu hal yang wajar.

Teori Atribusi

Teori ini pertama kali dikenalakan oleh Fritz Heider yang menggambarkan suatu proses seseorang yang sedang berusaha untuk menelaah, menilai serta menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian menurut persepsi individu. Menurut Robbins (1996), teori atribusi yaitu bila seorang individu mengamati perilaku seseorang, maka mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku tersebut ditimbulkan secara internal atau eksternal. Fikriningrum (2012) menyatakan bahwa perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang dipengaruhi

dari dalam diri individu, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal yaitu perilaku yang dipengaruhi dari luar individu, yang artinya seseorang akan berperilaku bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena adanya desakan atau keadaan yang tidak bisa terkontrol oleh seseorang tersebut.

Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak merupakan tindakan yang berlawanan dengan hukum dimana wajib pajak melakukan tindakan seperti tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya atau menyembunyikan asset yang dimiliki agar jumlah pembayaran pajak menjadi lebih kecil. Para Wajib Pajak sama sekali mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan tidak benar.

Machiavellian

Istilah *Machiavellian* pertama kali dikenalkan oleh Niccolo Machiavelli seorang filsuf, diplomat dan politikus terkenal dari Italia. *Machiavellian* berarti suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung (Richmond, 2001). *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008).

Love of money

Tang (1992) mulai memperkenalkan konsep cinta uang (*love of money*) pada literatur psikologis. Konsep tersebut mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Tang *et al* (2008) menjelaskan *love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. *Love of money* juga berarti sebagai level kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana mereka menganggap uang penting bagi kehidupan mereka. Sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa (Tang *et al*, 2005).

Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktekkan oleh seorang individu. Religiusitas digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah (Mc Daniel & Burnett, 1990 dalam Fauzan, 2014).

Hubungan *Machiavellian* dan Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Christmastuti dan Purnamasari (2004) menyatakan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung lebih sering berbohong. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *machiavellian* rendah semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Hasil penelitian Toriq (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya.

Perilaku *machiavellian* mempunyai hubungan negatif terhadap persepsi etis. Artinya, semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Berdasarkan

kesimpulan diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya, yang mengakibatkan mereka cenderung untuk melakukan penggelapan pajak. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan:

H1: Machiavellian berpengaruh negatif terhadap persepsi etis penggelapan pajak

Hubungan *Love of money* dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan sikap cinta uang dikaitkan dengan persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif sikap cinta uang dengan etika seseorang. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa *love of money* seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat cinta uang atau *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Berdasarkan kesimpulan diatas, seseorang yang memiliki sifat *love of money* yang tinggi, akan memiliki persepsi etis yang rendah sehingga mereka cenderung untuk melakukan perbuatan yang tidak etis salah satunya tindakan penggelapan pajak. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H2: love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi etis penggelapan pajak

Hubungan *Machiavellian*, Religiusitas dan Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Agama memiliki peran sebagai suatu sistem nilai yang memuat nilai norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama yang dapat mengontrol perilaku individu untuk bersikap etis dan tidak etis. Kepribadian machiavellian adalah kepribadian yang memiliki komitmen ideologi dan moralitas yang rendah. Niccolo Machiavelli menyatakan bahwa agama hanyalah sebagai penopang atau kendaraan yang mampu digunakan seperlunya, selama mendukung pada kepentingan. Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *machiavellian* rendah. Ghosh dan Crain (Nida, 2014) menjelaskan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki persepsi etis yang lebih baik dan terhindar dari sifat buruk seperti *Machiavellian*. Persepsi etis yang baik akan membantu dalam mencegah tindakan penggelapan pajak karena tidak sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Keyakinan agama yang kuat pada diri seseorang akan memiliki moralitas yang tinggi sehingga tidak memanipulasi atau bertindak untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan

H3: Religiusitas memperkuat pengaruh machiavellian terhadap persepsi etika penggelapan pajak (tax evasion)

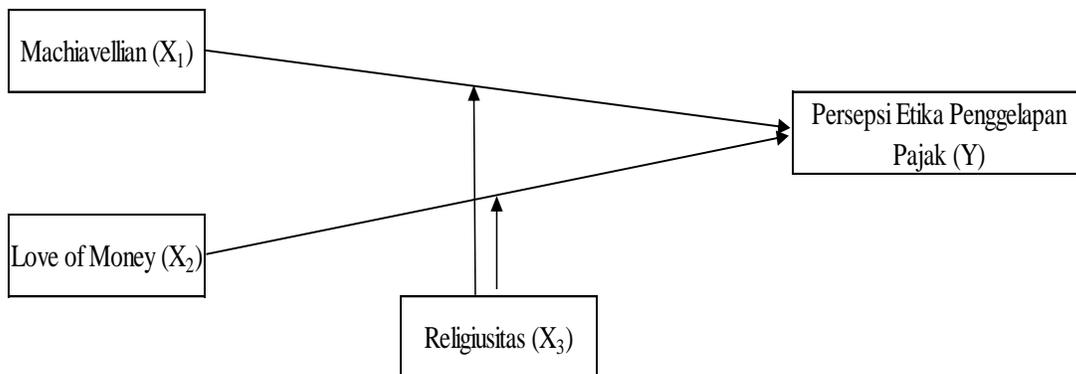
Hubungan *Love of money*, Religiusitas dan Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Definisi religiusitas seperti yang didefinisikan oleh McDaniel dan Burnett (1990) adalah kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu dari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi menunjukkan etika

yang rendah. *Love of money* merupakan sikap individu negatif yang lebih mengutamakan uang. Seseorang dengan *love of money* yang tinggi memiliki tingkat kepuasan yang rendah sehingga perilaku *love of money* ini dikatakan sebagai ketamakan (Tang & Chiu, 2003).

Religiusitas dapat mengontrol perilaku seseorang untuk bertindak lebih etis. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan terhindar dan mampu mengendalikan diri dari sifat *love of money* karena mereka memiliki persepsi yang baik dan mampu bersikap etis, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak etis termasuk untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak (Grasmick, Bursik, & Cochran, 1991). Hasil penelitian Lau, Choe dan Tan (2013) menunjukkan bahwa religiusitas memoderasi hubungan *love of money* dengan tax evasion sejalan dengan penelitian Hafizhah (2016). Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan:

H4 : Religiusitas memperkuat pengaruh love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak (tax evasion)



Gambar 1 . Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dengan dua variabel atau lebih dalam Sugiyono (2008:11). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh *machiavellian* (X₁), *love of money* (X₂) dan religiusitas (X₃) sebagai variabel independen terhadap persepsi etika penggelapan pajak sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Kota Padang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *non probability*. Berikut adalah cara menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus *taro yamene* (Sanusi, 2011:101). Berdasarkan rumus diatas dengan jumlah populasi 168.213 WPOP dan tingkat kesalahan atau presisi sebesar 5%, maka ukuran Sampel untuk penelitian ini adalah 399 responden.

Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data subjek. Sumber data yang digunakan adalah Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa media perantara.

Teknik pengumpulan data adalah melalui menyebarkan kuesioner kepada wajib pajak di Kota Padang.

Instrumen Variabel Penelitian

Instrumen Persepsi Etika Penggelapan Pajak penelitian dikembangkan oleh McGee (Helmy, 2011) yang dibagi dalam 3 pandangan terdapat beberapa alasan orang melakukan penggelapan pajak, antara lain pertama pandangan bahwa penggelapan pajak tidak etis, kedua pandangan bahwa penggelapan pajak kadang-kadang etis dan terakhir pandangan bahwa etika penggelapan pajak etis. Instrumen ini terdiri dari 11 item pertanyaan dengan skala likert dengan poin 1 sampai dengan 5, yaitu sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Tingkat kecenderungan Perilaku *Machiavellian* diukur dengan skala *Mach IV* yang dikembangkan oleh Christien dan Geis. Instrumen *Mach IV* terdiri dari 20 item dimana sembilan item berkaitan dengan taktik *Machiavellian* dalam memahami kondisi dan situasi, sembilan item pertanyaan berikutnya mengenai pandangan personal dan dua item pernyataan lainnya mengenai ciri moralitas. Pernyataan dengan skala likert yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Love of money diukur dengan *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992). *Money Ethic Scale* (MES) memiliki enam faktor yaitu *good, evil, achievement, respect, budget dan freedom*. Instrumen terdiri dari 12 item dengan skala likert yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Instrumen religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Helmy (2011). Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu. Instrumen terdiri dari 6 item pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert yang mana skor 1 menyatakan sangat tidak setuju sampai skor 6 menyatakan sangat setuju.

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov Smirnov, dengan melihat nilai signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $>0,05$ maka berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan Regresi Berganda, maka dilakukan uji Multikolinieritas. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel - variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut di eliminir. Untuk menguji adanya multikolinieritas, dapat dilihat melalui varians *inflation factor* (VIF) < 10 dan tolerance $> 0,1$.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (nilai *error*nya). Menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka penelitian ini melihat grafik *scatterplots*. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada

pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a) Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variable moderating yang berupa skeptisme profesional dengan menggunakan *Moderated Regression Anlysis (MRA)*. MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali,2013). Uji Interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel religiusitas dapat mempengaruhi *machiavellian* dan *love of money* pada *audit judgement*. Model persamaan MRA yang digunakan

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+ b_4X_1.X_3+b_5X_2.X_3+e$$

Dimana:

Y = *Persepsi etika penggelapan pajak*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = *Machiavellian*

X₂ = *Love of money*

X₃ = Religiusitas

e = Error

b) Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas < taraf signifikan 5% maka H₀ ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas > taraf signifikan 5% maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.

c) Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas < taraf signifikan 5% maka H₀ ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas > taraf signifikan 5% maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini yaitu wajib pajak kota Padang dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 400, dari 400 kuesioner yang disebar tersebut yang dapat diolah sejumlah 400 kuesioner yang kemudian diuji dan dianalisis lebih lanjut.

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang pola distribusinya normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorav-Smirnov test*. Hasil pengolahan *SPSS versi 21* didapat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,085 > 0,05$ sehingga data terdistribusi secara normal seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,58016280
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		1,257
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,018	56,842
X2	,020	50,269
X3	,012	82,660
X1_X3	,003	318,027
X2_X3	,004	276,660

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

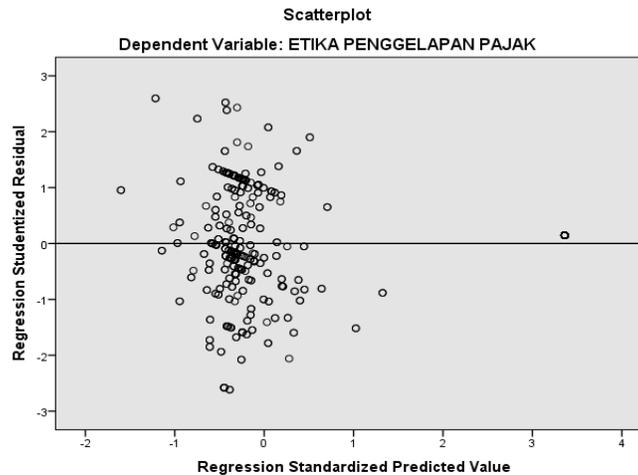
Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat variabel *machiavellian* dengan nilai (VIF) 56,842 dan *tolerance* 0,018, variabel *love of money* dengan nilai (VIF) 50,269 dengan *tolerance* 0,020, dan variabel religiusitas memiliki nilai VIF 82,660 dan *tolerance* 0,012, interaksi antara X₁ dan

X_3 memiliki nilai (VIF) 318,027 dan *tolerance* 0,003, sedangkan untuk interaksi X_2 dan X_3 memiliki nilai (VIF) 276,660 dan *tolerance* 0,004. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini tidak bebas dari gejala multikolinearitas.

Pengujian variabel *moderating* dengan uji interaksi mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2016). Menurut Liana () regresi dengan *Moderated Regression Analysis* pada umumnya akan terjadi masalah multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen, antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel moderasi (X_3).

3) Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil pengolahan data didapatkan grafik regresi scatterplot sebagai berikut,



Grafik 4.1 Uji Heterokedastisitas

Gambar di atas menunjukkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Y prediksi– Y sesungguhnya) yang telah distandardized. Jadi tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

b. Uji Hipotesis

1) *Moderated Regression Analysis*

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variabel *moderating* yang berupa religiusitas dengan menggunakan *Moderated Regression Anlysis (MRA)*. MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali,2011). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 21*. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS 21* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	122,234	23,555		5,189	,000
X1	-,528	,402	-,395	-1,316	,189
X2	-1,831	,634	-,815	-2,888	,004
X3	-3,517	,857	-1,485	-4,104	,000
X1_X3	,020	,016	,885	1,247	,213
X2_X3	,076	,025	1,965	2,967	,003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dianalisis model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 122,234 - 0,528 X_1 - 1,831 X_2 - 3,517 X_3 + 0,020 X_1 * X_3 + 0,076 X_2 * X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi Etika Penggelapan Pajak

X₁ = *Machiavellian*

X₂ = *Love of Money*

X₃ = Religiusitas

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

- a) Hasil uji analisis regresi berganda terlihat bahwa konstanta sebesar 170,034 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu *machiavellian*, *love of money* dan variabel *moderating* religiusitas maka persepsi etika penggelapan pajak akan bernilai sebesar 170,034.
- b) Koefisien regresi (β) *machiavellian* diperoleh sebesar -0,528 hal ini menunjukkan jika variabel *machiavellian* meningkat satu satuan maka variabel persepsi etika penggelapan pajak akan menurun sebesar 0,528 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.
- c) Koefisien regresi (β) *love of money* diperoleh sebesar -1,831 hal ini menunjukkan jika variabel *love of money* meningkat satu satuan maka variabel persepsi etika penggelapan pajak akan menurun sebesar 1,831 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.
- d) Koefisien regresi (β) religiusitas diperoleh sebesar -3,517 hal ini menunjukkan jika variabel religiusitas meningkat satu-satuan maka variabel persepsi etika penggelapan pajak menurun sebesar 3,517 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.
- e) Nilai koefisien regresi (β) X₁*X₃ sebesar 0,020, hal ini berarti setiap peningkatan religiusitas satu satuan maka akan meningkatkan pengaruh variabel interaksi terhadap persepsi etika penggelapan pajak sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.
- f) Nilai koefisien regresi (β) X₂*X₃ sebesar 0,076, hal ini berarti setiap peningkatan religiusitas satu satuan maka akan meningkatkan pengaruh variabel interaksi terhadap persepsi etika penggelapan pajak sebesar 0,076 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

c. Uji Kelayakan Model

1) Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Uji *Adjusted R²*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.368	7,62811

a. Predictors: (Constant), X2_X3, X1, X2, X3, X1_X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,368. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen adalah sebesar 36,8%, sedangkan 63,2% lainnya ditentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

2) Uji F

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menguji hipotesis ini, maka dilakukan uji F dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pada level signifikansi 0,05, besar F_{tabel} untuk $n=400$ adalah 2,63. Hasil pengolahan statistik analisis regresi menunjukkan nilai $F = 47,386$ dan signifikan pada level 0,000. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $47,386 > 2,63$ (sig. 0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis data yang diperoleh tentang *machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi, Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13786,472	5	2757,294	47,386	.000 ^p
Residual	22926,088	394	58,188		
Total	36712,560	399			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2_X3, X1, X2, X3, X1_X3

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

3) Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji *t* statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} adalah $\alpha=0,05$ dengan derajat bebas (db) = $n - k = 400 - 4 = 396$ adalah 1,97, berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,97. Variabel *machiavellian* nilai t_{hitung} adalah -1,316 dan nilai sig adalah 0,089. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,316 < 1,97$ atau nilai signifikasi $0,089 > 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel *machiavellian* bernilai negatif yaitu -0,528. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, dengan demikian hipotesis pertama (H_1) **ditolak**.

Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,97. Variabel *love of money* nilai t_{hitung} adalah -2,888 dan nilai sig adalah 0,004. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,888 < 1,97$ atau nilai signifikasi $0,004 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel *love of money* bernilai negatif yaitu -1,831. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan *love of money* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) **diterima**.

Hipotesis 3

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,97. Variabel interaksi 1 ($X_1 * X_3$) nilai t_{hitung} adalah 1,247 dan nilai sig. adalah 0,015. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,247 > 1,97$ atau nilai signifikasi $0,213 > 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel interaksi 1 ($X_1 * X_3$) bernilai positif yaitu 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) **ditolak**.

Hipotesis 4

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ adalah 1,97. Variabel interaksi 2 ($X_2 * X_3$) nilai t_{hitung} adalah 2,967 dan nilai sig. adalah 0,003. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,967 > 1,97$ atau nilai signifikasi $0,003 < 0,05$. Nilai koefisien β dari variabel interaksi 2 ($X_2 * X_3$) bernilai positif yaitu 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan religiusitas memoderasi hubungan positif *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, dengan demikian hipotesis keempat (H_4) **diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Machiavellian Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_1 yang bernilai negative sebesar -0,528 dengan signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05. Berarti sifat *machiavellian* yang dimiliki oleh seseorang tidak mempengaruhi persepsi etika ketika melakukan tindakan penggelapan pajak. Hal ini bisa disebabkan karena kekeliruan atribusi yaitu *fundamental error* dimana seseorang cenderung untuk mengindikasikan faktor internal sebagai penyebab perilaku, yang terjadi karena kurangnya informasi dan pengalaman yang didapat sehingga salah dalam memahami perilaku individu dimana faktor eksternal cenderung lebih mendasari keputusan dalam melakukan suatu tindakan.

Fikrumningrum (2012) menjelaskan bahwa perilaku seseorang bisa berasal dari internal dan eksternal yang berarti seseorang berperilaku bukan karena keinginan sendiri tapi adanya desakan yang tidak bisa dikontrol oleh seseorang. Tindakan penggelapan pajak yang dilakukan berdasarkan faktor eksternal seseorang karena adanya tekanan dan desakan yang mendasari tindakan tidak etis tersebut seperti tarif yang terlalu tinggi, ketidakmampuan untuk membayar pajak, pemeriksaan pajak dan lain sebagainya (McGee, 2006). Pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan seorang *machiavellian* tidak melakukan penggelapan pajak karena hal tersebut jauh lebih merugikan mereka saat tertangkap melakukan penggelapan pajak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tidak adanya pengaruh sifat *machiavellian* yang dimiliki terhadap persepsi etika seseorang dalam melakukan tindakan penggelapan pajak karena tindakan tidak etis yang dilakukan didasari oleh faktor eksternal

Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel *love of money* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai regresi koefisien X_2 bernilai negative -1,831 dengan signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 .menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat *love of money* yang tinggi akan mempengaruhi persepsi etis seseorang. Oleh karena itu maka semakin tinggi *love of money* yang dimiliki dan meningkat setiap 1 satuan akan menurunkan persepsi etis mereka sehingga akan cenderung melakukan perbuatan tidak etis seperti penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Basri (2015) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan sifat *love of money* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan etika penggelapan pajak. Penelitian Toriq (2015) yang juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi akan semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Hasil penelitian Pradani dan Pratiwi (2014) juga menjelaskan bahwa *love of money* sendiri berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa seseorang yang memiliki sifat *love of money* yang tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis salah satunya melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut disebabkan karena sifat perilaku cinta uang yang tinggi akan menempatkan kepentingan atau kecenderungan yang besar terhadap uang sehingga mereka bersikap tidak etis dan lebih sensitive dari pada mereka yang memiliki sifat *love of money* yang rendah. Kemudian akan berdampak pada kecenderungan untuk melakukan penggelapan pajak yang dianggap merugikan diri mereka.

Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Moderasi

Berdasarkan hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $X_1 \times X_3$ bernilai positif sebesar 0,020 dengan signifikansi sebesar 0,213 yang lebih besar dari 0,05. Richmond (2001) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* akan mengalami dilema terhadap perilaku etis, ketika mereka dihadapkan langsung pada situasi tersebut, namun bila orang lain yang berada dalam situasi tersebut mereka tidak akan terpengaruh. Tindakan penggelapan pajak yang dilakukan bisa terjadi secara kondisional akibat faktor eksternal seperti tekanan yang ada.

Hood et al. (2009) dan Walker (2012) menjelaskan bahwa religiusitas seperti *roller coaster* yang dapat naik dan turun pada titik-titik tertentu. Oleh sebab itu, ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang terdesak atau tertekan seperti melakukan penggelapan pajak, dapat melemahkan tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang, sehingga mendorong mereka untuk bersikap tidak etis. Oleh sebab itu, religiusitas belum mampu memoderasi hubungan antara sifat *machiavellian* terhadap persepsi etika yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* dengan persepsi etika penggelapan pajak, karena sifat *machiavellian* dimana salah satu prinsip etikanya yaitu tidak ada yang mutlak dalam kehidupan profesional, tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional dan tingkat religiusitas yang dapat naik turun pada suatu titik tertentu yang menjadikan religiusitas belum mampu menjadi variabel moderasi hubungan *machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak.

Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas sebagai Moderasi

Berdasarkan hipotesis keempat, menunjukkan bahwa religiusitas memoderasi hubungan antara *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $X_2 \times X_3$ bernilai positif sebesar 0,076 dengan signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang mampu mencegah dirinya terhindar dari sifat buruk seperti *love of money*, sehingga mampu mengambil tindakan yang etis dan terhindar dari tindakan penggelapan pajak yang merupakan salah satu tindakan yang tidak etis. Keyakinan agama yang tinggi tentunya dapat mencegah orang melakukan tindakan tidak etis dengan adanya rasa bersalah apabila melanggar ajaran agama (Grasmick, Bursik dan Cochran, 1991). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah (2016) yang menjelaskan bahwa religiusitas instrinsik memoderasi pengaruh *money ethic* terhadap kecurangan pajak. Lau, Choe, dan Tan (2013) juga menjelaskan bahwa religiusitas instrinsik memoderasi hubungan antara *love of money* terhadap *tax evasion*.

Berdasarkan uraian diatas, religiusitas memperkuat hubungan antara *love of money* dengan persepsi etika penggelapan pajak. Religiusitas akan mampu menekan sifat *love of money* yang selalu mengutamakan uang sehingga cenderung memiliki sifat yang tidak puas dan tamak. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka mereka mampu bersikap lebih etis dalam mengambil keputusan atau suatu tindakan. Persepsi etis yang baik membantu untuk terhindar dari tindakan penggelapan pajak yang mana menyimpang dari peraturan dan norma yang berlaku.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Machiavellian tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi persepsi etika yang dimiliki seseorang dalam melakukan penggelapan pajak.
2. *Love of money* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki seseorang akan semakin rendah persepsi etika yang dimiliki seseorang dan cenderung untuk berperilaku tidak etis seperti penggelapan pajak.
3. Religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
4. Interaksi *love of money* yang dimoderasi oleh religiusitas memperkuat pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang akan mampu menekan sifat *love of money* dan membuat seseorang lebih mampu bersikap etis serta terhindar untuk berperilaku tidak etis seperti penggelapan pajak.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Nilai *Adjusted R²* relatif rendah yaitu hanya 36,8% sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak diluar model regresi.
2. Sampel untuk penelitian ini hanya dilakukan pada wajib pajak kota Padang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para wajib pajak tetap selalu bersikap etis dalam setiap keadaan sehingga terhindar dari perbuatan yang akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak dari faktor internal dan eksternal lainnya seperti diskriminasi perpajakan, kualitas pelayanan dan lain-lain.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel modeasi lain yang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak seperti gender, materialitas dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. (2017). Pengaruh Keadilan, Self Assessment, Pemahaman Pajak dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Skripsi*. FEB Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethichs) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram*.
- Charismawati, C. (2011). Analisis Hubungan antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hafizhah, I. (2016). Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecurangan Pajak Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Moderasi. *JOM FEKON*, 3(1).
- Helmy, H. (2011). The Effect Of Economic and Non Economic Motives On Tax Compliance. Proceeding of International Conference Political Economy of Trade Liberalization in Developing East Asia: Sustainability, Governance and the Role of Small Business.
- Jiwo, P. (2011). Analisis Faktor-Faktor Individual dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak di Kota Semarang. FEB Universitas Diponegoro.
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science*, 9(11).
- McGee, R. W. (2006). Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67.
- Nida, D. R. P. P. (2014). Pengaruh Persaingan, Pemberian Jasa Lain, dan Sifat Machiavellian pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 778-790.
- Rahman, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*, 1(2), 77-86.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making. *Disertasi*. Blacksburg, Virginia.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Tang, T. L.-P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13.
- Tang, T. L. (2002). Is the love of money the root of all evil? Or different strokes for different folks: lessons in 12 countries. Paper presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy.
- Tang, T.L.P., Chen, Y. J. dan Sutarso, T. (2008). Bad Apples in Bad (Business) Barells: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behaviour. *Management Decision*, 46(2), 243-263.
- Toriq, I. A. (2015). Pengaruh Love of Money Dan Machiavellian Terhadap Peesepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013-2014). *Skripsi*. Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliana. (2012). Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*.